

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI pada bayi akan menjamin terjadinya perkembangan potensi kecerdasan bayi secara optimal, karena ASI merupakan nutrisi ideal dengan komposisi tepat dan sangat sesuai dengan kebutuhan bayi, pemberian ASI secara benar akan dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI. Kandungan ASI yang komplit cocok untuk usus pencernaan bayi, sehingga ASI bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi, memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya terutama ASI Eksklusif (Satriani, 2021).

Firman Allah dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 233 yang artinya *"para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa atas keduanya"* (Al Baqarah: 223).

ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan tujuan kesehatan publik secara global yang terkait dengan pengurangan morbiditas dan mortalitas bayi terutama di negara berkembang. Berdasarkan data dari WHO

tahun 2022 prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia hanya 60,3% (WHO, 2022).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 68,74%. Persentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Provinsi Gorontalo sebesar (30,7%) dan Aceh merupakan Provinsi terendah nomor 8 sebesar (41,5%) dan belum mencapai target rentstra tahun 2023 yaitu 47%. Selain itu terdapat 65,7% bayi tidak dapat menyusui karena ASI tidak lancar (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2023 jumlah bayi sebanyak 79.008 jiwa dan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 55%. Jumlah bayi yang tidak dapat menyusui karena ASI tidak lancar sebesar 86,3%. Cakupan terendah ASI Eksklusif terdapat di Sabang sebesar 26% diikuti oleh Kabupaten Aceh Utara dan Bireun sebesar 40% (Dinkes Provinsi Aceh, 2023).

Meskipun manfaat ASI sangat besar tetapi tidak semua ibu berhasil menyusui bayinya karena berbagai faktor salah satunya adalah produksi ASI yang kurang lancar. Kurangnya produksi ASI sering terjadi pada ibu nifas terutama pada masa minggu pertama. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang dimakan ibu, apabila makanan ibu secara teratur dan cukup mengandung gizi yang diperlukan akan mempengaruhi produksi ASI, karena kelenjar pembuatan ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup. Kualitas dan jumlah makanan yang akan dikonsumsi akan sangat

mempengaruhi produksi ASI. Selama menyusui ibu dengan status gizi baik rata-rata produksi ASI sekitar 550 ml yang mengandung 600 kkal (Idayanti, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ASI tidak keluar yaitu faktor hormonal, status gizi ibu, asupan makanan, stres, perawatan payudara, cara menyusui yang salah, kondisi kesehatan ibu, frekuensi menyusui, penggunaan kontrasepsi dan pola istirahat ibu yang kurang (Walyani, 2021).

Kurangnya produksi ASI menyebabkan rendahnya pemberian ASI pada bayi terutama ASI Eksklusif, sehingga terdapat beberapa dampak yang terjadi jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu rentan mengalami kekurangan nutrisi, rentan mengalami penyakit infeksi seperti diare, infeksi telinga, Asma, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), pneumonia, obesitas dan risiko kematian lebih tinggi daripada bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Sedangkan dampak pada ibu adalah berisiko mengalami kanker payudara, risiko obesitas, diabetes mellitus dan gangguan kardiovaskuler (Sutanto, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara, pijat oksitosin, pemberian daun katuk, daun pepaya, daun kelor dan sari kacang hijau. Kacang hijau mengandung protein yang sangat tinggi dalam 100 gram kacang hijau mengandung 20-25 % protein, dimana protein dapat meningkatkan produksi ASI. Kacang hijau juga mengandung senyawa aktif yaitu hormone prolaktin, polifenol dan flavonoid yang berfungsi meningkatkan kuantitas ASI (Yuniarti, 2020). Pemberian sari kacang hijau sebanyak 250 ml diberikan 1 kali sehari selama 6 hari berturut-turut dapat meningkatkan produksi ASI (Jahriani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2024), tentang pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap produksi ASI ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Desa Pejamben Kabupaten Pandenglang, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum pemberian sari kacang hijau rata-rata 29,1 ml, sedangkan setelah diberikan sari kacang hijau meningkat menjadi 68,3 ml. Hal ini didukung oleh penelitian Yuniarti (2020), tentang efektifitas pemberian sari kacang hijau terhadap peningkatan volume ASI pada ibu nifas di Praktek Bidan Mandiri Kota Palangkaraya, hasil penelitian sebelum diberikan sari kacang hijau rata-rata produksi ASI 58,6 ml, sedangkan setelah diberikan sari kacang hijau meningkat menjadi 69,5 ml.

Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Simeulue pada tahun 2024 Jumlah bayi sebanyak 4.054 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 2.347 orang (57,9%). Pemberian ASI Eksklusif terendah terdapat di Puskesmas Simeulue Cut sebesar 4,5% (Dinkes Simeulue, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue periode November 2024 sampai Januari 2025 jumlah ibu nifas sebanyak 117 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 59 orang (50,4%). Hasil studi wawancara yang penulis lakukan pada 7 orang ibu nifas, diketahui bahwa hanya 2 orang ibu nifas yang berhasil memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 5 orang ibu nifas tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif karena kurangnya produksi ASI mulai dari hari pertama sampai hari ke 15 yang menyebabkan bayinya tidak menyusu dengan baik dan bayi rewel setelah menyusu serta tidak

dapat tidur pulas setelah menyusui, sehingga ibu harus memberikan susu formula pada bayinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pemberian sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun manfaat ASI sangat besar tetapi tidak semua ibu berhasil menyusui bayinya karena berbagai faktor salah satunya adalah produksi ASI yang kurang dan terdapat 65,7% bayi tidak dapat menyusui karena ASI tidak lancar. Aceh merupakan Provinsi terendah nomor 8 sebesar (41,5%) dalam pemberian ASI Eksklusif dan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue periode Januari 2025 jumlah ibu nifas sebanyak 117 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 59 orang (50,4%). Rendahnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan karena kurangnya produksi ASI, sehingga untuk meningkatkan produksi ASI perlu dilakukan upaya salah satunya dengan pemberian sari kacang hijau.

1.3 Pembatasan Masalah

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya meneliti tentang pengaruh pemberian sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberian sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui produksi ASI pada ibu nifas sebelum diberikan sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui produksi ASI pada ibu nifas sesudah diberikan sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Cut Kabupaten Simeulue Tahun 2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan, serta pengetahuan tentang pengaruh pemberian sari kacang hijau (*phaseolus radiates*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada ibu nifas tentang cara meningkatkan produksi ASI dengan mengkonsumsi sari kacang hijau.

2. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan program cakupan pemberian ASI secara Eksklusif dengan meningkatkan produksi ASI menggunakan sari kacang hijau.

3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan tentang pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hipertensi dan menambah pengetahuan tentang penyusunan Skripsi dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh pemberian sari kacang hijau terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas